

## BAB V

# PEMBAHASAN HASIL ANALISIS STRUKTUR, PERTUNJUKAN, DAN FUNGSI TEMBANG JAWA MACAPAT BANYUMASAN

### A. Konteks

#### 1. Pertunjukan

Ada beberapa rombongan penembang Macapat Banyumasan yang dikenal masih ada saat ini. Kelompok ini dipimpin oleh dalang Keresidenan Banyumas Jawa Tengah, yang melalui para sinden atau oleh Ustadj, Ustadzah dan oleh guru di sekolah tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat SLTP. Sebagai bahan ajar muatan lokal, yang sudah menjadi pedoman mata pelajaran muatan lokal di Keresidenan Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Seluruh guru dari tingkat SD sampai SLTP mempelajari tembang-tembang Macapat yang sudah ada aturannya dari Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Tengah untuk diberikan kepada murid-muridnya, begitu juga para anggota masyarakat. Boleh juga menggunakan alat musik atau tidak juga dipebolehkan.

Anggota yang lainnya adalah tujuh orang, dan enam kelas di SLTPN I Mandiraja, SLTPN I, II, III, VI Purwokerto. Penembang yang paling senior di antara mereka adalah Sinden serta para budayawan, budayawati, para Ustadj, Ustadzah serta para guru. Keseniorannya itu ditandai dengan penguasaan lagu dan lirik yang lebih banyak dibanding penembang lainnya. Selain itu, dia dianggap lebih berpengalaman dalam pertunjukan.

Hal itu telah mendapat pengakuan dari budayawan, budayawati sehingga pada saat ada permintaan untuk melakukan pertunjukan di aula kesenian ITB atau di sebuah instansi pemerintah di Jakarta, Bandung dan di daerah-daerah lainnya dia menjadi pendampingnya.

Pada kalangan penembang sendiri, tidak dikenal adanya istilah rombongan ini. Dalam tulisan ini istilah ini dipergunakan untuk memudahkan saja.

## 2. Penutur

Para penembang duduk bersila dekat dinding membentuk lingkaran mengikuti luasnya ruangan tengah rumah. Mereka berpakaian muslim baik laki-laki maupun perempuan. Diantara penembang dengan khalayaknya tidak ada pembatas. Mereka duduk berdampingan. Begitu juga yang dipentaskan oleh sinden dalam mengiringi dalang wayang kulit diatas panggung, serta yang dipentaskan oleh murid-murid di dalam kelas boleh berdiri atau duduk, bisa diiringi musik atau tidak, tergantung situasinya.

Aba-aba memulai pertunjukan diberikan oleh seorang ustad/ustajah, dalang wayang kulit dan guru di sekolah. Giliran pertama menembang diberikan oleh sinden. Tembang itu pertama yang ditembangkan adalah Dhandhangula. Tembang itu ditembangkan dalam lagu rangkaian cerita daiauu Al-Qur'an secara Islami. Setelah selesai menembangkan lima bait lagu pertama, giliran menembang diberikan kepada yang lain. Masing-masing penembang membawakan dua atau tiga bait. Mereka terus menembangkan lagu rangkaian cerita dalam Al-Qur'an sebelum dalang memberikan tanda berpindah pada lagu berikutnya. Hal serupa dilakukan pula pada saat perpindahan tembang.

Mereka menembang secara bergiliran sendiri-sendiri. Walaupun demikian adapula bagian yang ditembangkan bersama-sama. Bagian ini sering disebut sebagai bagian supados sami yaitu kata terakhir pada larik terakhir pada sebuah bait. Hal serupa dilakukan apabila ada penembang yang tiba-tiba berhenti, misalnya ditengah-tengah bait, karena lupa atau tidak terbacanya tulisan pada buku. Pada saat menembang, ada penembang yang melihat catatan adapula yang berdasar ingatan.

Penembang yang dianggap telah senior lebih banyak mengendalikan ingatan. Oleh karena itu pertunjukan tembang sering disebut menalar.

Sewaktu-waktu sinden, ustad, ustajah, sinden, guru dikelas dapat menghentikan pertunjukan untuk memberi kesempatan beristirahat kepada para penembang. Pada saat ini, mereka berusaha untuk tidak terlalu banyak makan karena hal itu, dipercaya, akan mempengaruhi kemampuan vokalnya. Waktu istirahat dipergunakan untuk berkelakar atau membicarakan apa saja.

Lihat teks 1 dalam lampiran !

Kadang-kadang para penembang itu mengungkapkan kekurang puasanya atas kondisi fisiknya yang menyebabkan suaranya tidak terlalu baik pada saat itu.

### 3. Penonton

Kebanyakan orang yang menjadi penonton tembang adalah anggota masyarakat atau para siswa di kelas. Beberapa orang tetangga dekat adapula yang datang. Mereka terdiri dari orang tua, anak-anak serta para siswa. Bapak-bapak, Ibu-ibu, anak remaja, anak-anak dan para siswa duduk bersila bersama para penembang memenuhi ruang tengah rumah.

Sebelum pertunjukan dimulai, mereka berbincang-bincang sekitar masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka telah mengenal satu sama lain. Para penembangpun turut pula didalamnya. Ketika pertunjukan dimulai, mereka diam. Hal itu tidak berlangsung lama. Beberapa saat kemudian mereka, terutama anak-anak, terdengar ribut kembali. Hanya beberapa orang tua saja yang tampak menyimak dengan penuh perhatian. Sesekali mengangguk-angguk atau mengernyitkan dahi apabila suara penembang terdengar sumbang.

Apabila penembang sampai pada bagian supados sami beberapa orang diantara mereka ikut bersenandung. Ada juga diantara mereka meminta para

penembang untuk menembang salah satu bait yang diketahuinya. Hal itu dilakukan dengan menyebutkan salah satu kata atau larik dari bait yang dimintanya itu. Kadang-kadang peminta lagu itu meminta agar lirik itu ditembangkan oleh penembang, yang berkenaan dihatinya. Para penembang sendiri, tidak memenuhi semua permintaan mereka karena lirik lagu yang dimintanya sudah tidak diingatnya lagi. Disamping itu, lirik lagu yang dimintanya itu tidak jelas.

#### 4. Fungsi

Berdasarkan kategori fungsi yang pernah dipergunakan Rusyana dalam meneliti puisi pupujian ( 1971 ) fungsi yang dimiliki tembang Jawa Banyumasan Macapat dapat dibedakan atas fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi tembang Jawa Banyumasan / Macapat bagi pengarang, penembang, dan penyelenggara dikelompokkan kedalam fungsi pribadi. Sedangkan fungsi bagi penonton dan masyarakatnya dikelompokkan kedalam fungsi sosial. Fungsi-fungsi inilah yang pada masanya, menjadi pengikat hubungan tembang Jawa Banyumasan / Macapat dengan masyarakat dan para siswa pendukungnya. Selama fungsi itu masih berjalan selama itu pula tembang Jawa Banyumasan / Macapat akan dipelihara masyarakatnya

Dari segi fungsinya tembang Jawa Banyumasan/Macapat memiliki fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi meliputi fungsi bagi pengarang liriknya, fungsi bagi pengembangnya, serta fungsi bagi penyelenggaranya. Fungsi sosial meliputi fungsi bagi masyarakatnya. Dari fungsi pribadi dan fungsi sosial tersebut dikemukakan fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi ekspresi, dan fungsi hiburan.

#### 1. Fungsi bagi pengarang

Bagi pengarang lirik tembang atau "ura-ura" tembang Banyumasan/Macapat memiliki fungsi sebagai :

- (1) Media untuk menginformasikan hasil interprestasinya mengenai rangkaian cerita dalam Al-Qur'an , tampak pada teks 1,7 ;
- (2) Media untuk mengungkapkan perasaan cinta terhadap kekasih sebagaimana tampak dalam teks 2, 6 dan 9 ;
- (3) Media untuk mengungkapkan penghargaan dan rasa hormat kepada orang yang berjasa dalam mengembangkan tembang Jawa Banyumasan (Macapat) sebagaimana tampak dalam teks 2 dan 9 ;
- (4) Media untuk mengungkapkan perasaan tidak puas terhadap perlakuan orang lain terhadap dirinya sebagaimana tampak dalam isi teks 1 dan 3 ;
- (5) pengganti pidato sebagaimana tampak dalam teks 2 ;
- (6) Media untuk mengaktualisasikan eksistensi dirinya agar mendapat pengakuan serta kehormatan dari masyarakatnya.

#### 2. Fungsi bagi penembangnya

Bagi penembangnya sendiri, tembang Jawa Banyumasan/Macapat berfungsi sebagai:

- (1) Media untuk menunjukkan kemampuannya dalam menembang tembang Jawa Banyumasan Macapat;
- (2) Media untuk meyebar luaskan ajaran agama Islam ;
- (3) Media untuk menyalurkan minat dan hobby pribadi ;
- (4) Media untuk mencari nafkah.

**3. Fungsi bagi penyelenggara**

Bagi penyelenggara pertunjukannya, tembang Jawa Banyumasan Macapat memiliki fungsi untuk :

- (1) Mempelihatkan kepada masyarakat bahwa dirinya dan keluraganya secara ekonomi mampu menyelenggarakan pertunjukan tembang Jawa Banyumasan Macapat ;
- (2) Menjalin silaturahmi dengan penembang yang biasanya berasal dari lingkungan pesantren ;
- (3) Media hiburan bagi keluarga dan masyarakatnya ;
- (4) Media untuk mendapatkan berkat dan keselamatan ;
- (5) Media untuk menasihati anak dan keluarganya

**4.4. Fungsi bagi masyarakatnya**

Pada masanya, tembang Jawa Banyumasan/Macapat memiliki fungsi yang sangat kompleks bagi masyarakatnya. Minat terhadap Tembang Jawa Banyumasan Macapat teraktualisasikan dalam jumlah keluarga yang mengundang para penembang Tembang Jawa Banyumasan Macapat untuk mempertunjukan kebolehannya. Semboyan meresep wonten manoh sedoyo saged mengandung pengertian bahwa pertunjukan Tembang Jawa Banyumasan Macapat dapat dilakukan hampir dalam setiap kesempatan. Penampilan tembang Jawa Banyumasan/Macapat dalam suasana resmi untuk menyambut tamu pemerintahan telah dilakukan sejak zaman majapahit, zaman penjajahan, masa revolusi, pidato kampanye masumi, sampai pada pidato kampanye partai-partai PDIP, tahun-tahun terakhir ini. Fenomena ini menjadi bukti bahwa tembang jawa Banyumasan/Macapat telah memberi manfaat yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan masyarakat karsidenan Banyumasan, propinsi Jawa Tengah.

Salah satu cabang seni yang kami maksudnya di sini adalah seni nembang Macapat yang merupakan sebagian dari kekayaan budaya Bangsa Indonesia. Jenis kesenian ini memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Disamping untuk melatih kemampuan dalam olah

vokal, sekaligus meresapkan rasa dan kepekaan dalam hal tangga nada pentagonis Jawa (selendro dan pelog), kita juga perlu menanamkan nilai-nilai sopan santun, budi luhur, cita-cita yang mulia, pengabdian kepada masyarakat, dan berserah diri kepada Tuhan yang maha pencipta.

Kalangan pesantren, yang oleh masyarakat Banyumas pada masa lalu dijadikan pusat kunjungan dalam kehidupannya, justru menjadi pusat penyebaran kesenian Tembang Jawa Banyumasan Macapat. Dalam hal ini Tembang Jawa Banyumasan/Macapat menjadi alat untuk menyampaikan ajaran agama bukan hanya kepada warga pesantren, melainkan juga kepada masyarakat luas di luar lingkungannya. Para kiyai tidak saja dapat berdakwah dengan cara berceramah, lebih dari itu mereka menjadikan Tembang Jawa Banyumasan/Macapat sebagai metode penyampaian materi dakwah dengan cara yang lebih menarik perhatian para muridnya.

Momen-momen penting dalam lingkaran kehidupan manusia merupakan kesempatan untuk berdakwah. Inilah fungsi pendidikan Tembang Jawa Banyumasan Macapat. Pada saat ini bersuka cita, misalnya setelah merayakan upacara pernikahan, mereka diajak merenungi ajaran-ajaran agama. Pada saat orang berduka cita, misalnya setelah ditinggal mati, mereka diajak merenungi makna dari kematian itu.

Bagi anggota masyarakat secara individual tembang Jawa Banyumasan Macapat pun pernah menjadi media yang paling representatif dalam mengatualisasikan pengalaman jasmani maupun rohani para anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, disamping lirik tembang Jawa Banyumasan Macapat yang bernada serius dan pendidikan untuk tujuan komunal, terdapat juga lirik tembang Jawa Banyumasan Macapat yang menggambarkan mekanisme kehidupan keseharian yang nyata. Perasaan seorang pemuda yang merindukan seorang gadis, harapan seorang Ibu akan kedatangan pemuda yang diidamkan anaknya, sampai pada kekesalan seorang anak kepada ibunya yang selalu terlambat menanak nasi atau terlambat memberi makan, semuanya memiliki tempat untuk diekspresikan dalam lirik Tembang Jawa Banyumasan/Macapat.

## B. Struktur

### 1. Isi

Pola tembang yang dipergunakan pada sebelas lirik tembang yang dianalisis memperlihatkan adanya gejala-gejala sebagai berikut ini : (1) Ditemukan adanya gejala penyebutan nama tembang yang dipergunakan. Penyebutan nama tembang itu ada yang dilakukan pada tembang itu dipergunakan, misalnya menyebut nama Dhangdhanggula pada bait yang disusun dalam pola tembang Dhangdhanggula, ada pula yang dilakukan pada bait yang disusun dalam pola tembang yang disebutkan, misalnya menyebutkan nama tembang Sinom pada bait yang disusun dalam pola tembang Sinom fenomena ini biasanya digunakan untuk menandai perpindahan dari pola yang satu ke pola tembang yang lain gejala ini ditemukan pada teks nomor satu sampai dengan sebelas. Penyebutan nama tembang tersebut selain berfungsi sebagai " gaya " kepengarangan juga dimaksudkan untuk mengingatkan nama tembang yang dipergunakan dalam sebuah lirik, kepada penembang. Dalam karangan panjang penyebutan nama tembang itu lebih berfungsi untuk memberi aba - aba pada saat akan berganti tembang. Hal serupa dilakukan pula dalam pertunjukan akan tetapi yang ditandai itu adalah perpindahan lagu dalam tembang yang tidak sama. (2) Ditemukan adanya gejala pemberian nama lain terhadap nama tembang yang dianggap sudah lazim, misalnya nama " dhangdhang " bagi tembang Dhangdhanggula. Hal ini ditemukan pada teks nomor sembilan. Contoh lain adalah tembang " Pucung " sebagai pengganti nama tembang " Pucung ". Gejala ini ditemukan pada teks nomor delapan kata " kasmaran " pengganti " Asmarandana " gejala ini pun ditemukan pada teks nomor delapan. (3) Ditemukan adanya variasi jumlah suku kata pada nomor larik yang sama dalam tembang yang sama. Terdapat banyak larik yang memperlihatkan adanya kekurangan atau kelebihan jumlah suku kata. Kekurangan dan kelebihan itu berkisar diantara satu atau dua suku kata. Hal ini tampaknya cenderung dilakukan pada saat pengarang harus berhadapan dengan



masalah antara mempertahankan sentuhan kata dengan keinginan untuk mematuhi ketentuan jumlah suku kata. Pergulatan ini tidak selamanya diakhiri dengan dilarangnya ketentuan jumlah suku kata. Sebagian besar larik memperlihatkan kepatuhan pengarangnya terhadap ketentuan tersebut.

Menurut Subono, budayawan, budayawati dan guru kekurangan atau kelebihan satu atau dua suku kata dari ketentuan dapat dianggap sebagai hal yang wajar dalam tembang Jawa Banyumasan / Macapat. Pernyataan ini ditemukan oleh Doyono ( 1992 : 3 – 59 ). Menurut Diyono, ketidaktepatan jumlah suku kata tersebut dapat dipandang sebagai kurang mampuan pengarang dalam mengolah kata. Menurutnya, kesulitan memilih kata yang memiliki jumlah suku kata yang tepat sesuai tuntunan pola tembang, dapat diatasi dengan cara mencari sinonim atau kata-kata yang mirip artinya dengan kata yang dimaksudkan. (4) Ditemukan adanya gejala perlakuan watak tembang sebagaimana ketentuan yang dibuat Padmosoekotjo ( 1960 ; 6 – 35 ). Tembang Dhandhanggula, misalnya dipergunakan untuk menggambarkan perasaan gembira. Sebaliknya tembang itu dipergunakan untuk menggambarkan perasaan duka karena cinta seperti ditemukan pada teks nomor sembilan.

### **Hubungan Struktur, Pertunjukan, dan fungsi Tembang Jawa Banyumasan Macapat dengan aspek Sosiologisnya.**

Pembicaraan mengenai tembang Jawa Banyumasan/Macapat dalam hubungannya dengan aspek sosiologisnya tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai masyarakat pendukung tembang Jawa Banyumasan/Macapat pada masa lalu. Pada masa lalu itulah kejayaan tembang Jawa Banyumasan/Macapat sampai sekarang itu sendiri terdapat. Lirik-lirik tembang Banyumasan/Macapat yang ada sekarang ini bukanlah produk masyarakat masa kini, melainkan produk dari masyarakat masa lalu. Pada saat ini kehidupan tembang Jawa Banyumasan Macapat seolah-olah telah berhenti. Tetapi disekolah-sekolah tetap berjalan seperti biasa, dinyanyikan, dan dihayati setiap hari oleh para siswa karena sebagai mata pelajaran muatan lokal.

Telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa tembang Jawa Banyumasan Macapat itu lahir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pesantren. Orang-orang yang mempelajari tembang Jawa Banyumasan Macapat itu pun para santri. Mereka terdiri atas para santri yang berasal dari pesantren Banyumas dan pesantren Banjarnegara Keresidenan Banyumas. Disamping para santri tersebut ada juga beberapa orang yang sudah berpredikat sebagai kiyai. Para santri dan kiyai, budayawan, budayawati inilah yang kemudian menjadi penembang dan pengarang lirik-lirik tembang Jawa Banyumasan Macapat.

Allhamdulillah pemerintah sangat memperhatikan terhadap budaya dan kesenian sehingga dijadikan bahan ajar muatan lokal dari SD hingga SLTP di Keresidenan Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Lirik-lirik tembang Jawa yang pertama kali diperkenalkan adalah lirik-lirik yang berbahasa Jawa. Kebanyakan dari lirik tersebut berasal dari lirik-lirik tembang Macapat, misalnya dari tuntunan lengkap sekar Macapat karangan Diyono. Para muridnyalah yang melahirkan lirik-lirik tembang yang berbahasa Jawa. Dikarangnya lirik-lirik tembang yang berbahasa Jawa ini dapat dipandang sebagai upaya untuk lebih mengkomunikasikan isi lirik tembang. Mereka menyadari bahwa khalayak tembang yang nota bone masyarakat penutur bahasa Jawa, itu tidak sekedar ingin mendengarkan keindahan suara penembangnya saja. Mereka juga ingin memahami apa sebenarnya isi tembangnya itu. Disamping itu, lahirnya lirik berbahasa Jawa itu juga didorong oleh kesadaran bahwa lirik tembang Jawa Banyumasan/Macapat itu lebih banyak berupa nasihat-nasihat.

Oleh karena itu, lirik tembang Jawa Banyumasan/Macapat itu harus dikarang dalam bahasa yang dapat dipahami semua orang. Sulit dibayangkan apabila menasehati atau mendidik orang dengan menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh orang yang dinasihati. Fakta lain adalah keinginan untuk mengekspresikan diri melalui penulisan lirik tembang, yang pada masa itu digandrungi banyak orang. Hal yang menarik dari lirik-lirik tembang yang berhasil dikumpulkan adalah ditemukan adanya lirik yang menggambarkan aktivitas kehidupan sehari-hari orang-orang yang ada dalam lingkungan pesantren dan lingkungan sekolah. Misalnya, lirik yang menggambarkan aktivitas santri dan kiyai serta para siswa disekolah pada saat pembelajaran, romantika kehidupan santri didalam pondok, para siswa didalam kelas maupun diluar kelas, atau gambaran mengenai hubungan warga pesantren, sekolah dengan masyarakatnya.

Lirik-lirik yang berbahasa Jawa inilah yang selanjutnya sering dianggap sebagai lirik tembang Jawa Banyumasan / Macapat. Hampir dalam setiap pertunjukan, lirik yang ditampilkan itu adalah lirik yang berbahasa Jawa. Oleh karena para pengarang lirik tembang Jawa Banyumasan/Macapat itu adalah orang-orang dari kalangan pesantren, tidak mengherankan apabila "warna pesantren"

102

demikian kental dalam lirik-lirik tembang Jawa Banyumasan/Macapat. Pesantren yang telah lama menjadi pusat penyebaran ilmu, telah menempatkan warganya pada kedudukan sebagai pendidik dan panutan masyarakatnya. Pimpinan pesantren sering dianggap sebagai orang yang serba tahu.

Mereka menjadi tempat bertanya semua orang. Keadaan ini telah menumbuhkan sikap ingin menggurui semua orang. Hal ini tampak pula dalam lirik-lirik tembang karangannya. Melalui lirik tembang mereka memanfaatkan perannya sebagai pendidik. Dorongan untuk menyebar luaskan ilmu keagamaan disalurkan melalui lirik-lirik tembang. Lahirlah lirik-lirik tembang yang berisi ajaran-ajaran agama. Sebagaimana disebutkan diatas, nasihat-nasihat disampaikan melalui lirik tembang. Oleh karena tujuannya mendidik maka kosa kata yang dipilinnnya adalah kosa kata yang mudah di pahami. Pengarang seolah-olah menghindari kata-kata yang ambigu. Makna-makna disimpan pada lapis luar bahasanya sehingga untuk memahami larik-lariknya pendengar tidak perlu berfikir jelimet. Dengan kata lain dari segi bahasa yang tampak dalam wujud penggunaan diksi, kosa kata terpilih dalam lirik tembang Jawa Banyumasan Macapat adalah bahasa yang mudah dipahami. Di sinilah letak perbedaan lirik tembang Jawa Banyumasan/Macapat dengan bahasa yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya.

Gaya dakwah yang mempengaruhi gaya penulisan lirik tembang, salah satunya, tampak dalam penampilan ayat suci Al Qur'an atau Hadits yang berfungsi sebagai argumentasi dari nasihat-nasihat yang dikemukakan. Pertunjukan tembang Jawa Banyumasan/Macapat ditampilkan pada setiap momen dalam lingkaran kehidupan manusia. Momen tersebut menjadi lahan berdakwah. Pada saat orang bersuka cita, misalnya pada saat upacara perayaan pernikahan, mereka diajak merenungi makna perayaan tersebut. Demikian pula halnya pada saat orang berduka cita, misalnya kematiannya salah seorang anggota keluarganya, mereka diajak merenungi makna kematian tersebut bagi orang yang masih hidup.

Pada pihak lain, lirik-lirik tembang kersaning Allah memperlihatkan gejala yang sebaliknya. Dalam karangan ini ditemukan adanya ayat-ayat suci Al Qur'an atau Hadits. Lirik kersaning Allah kebanyakan memiliki ciri-ciri karangan ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa tembang Jawa Banyumasan Macapat pernah menjadi

wahana yang representatif bagi masyarakatnya, baik secara individual maupun komunal, untuk mengaktualisasikan pengalaman jasmani dan rohaninya. Untuk kemudian dilisankan. Oleh karena itu, tembang Jawa Banyumasan Macapat dapat dikelompokkan ke dalam kategori, yang oleh Ong (1982:3) disebut "secondarily arality" 'kelisanan sekunder'

Walaupun banyak lirik yang tidak diketahui secara tepat nama pengarangnya, namun sebagian dari identitas mereka masih banyak dikenali. Hal ini menunjukkan bahwa lirik tembang Jawa Banyumasan Macapat itu merupakan hasil karya seseorang pengarang bukan karya bersama masyarakat pendukungnya.

## 1.1 Penembang dan Ura – ura

Para penembang dan ura – ura yang masih aktif berkesenian dan dibudayakan untuk masyarakat generasi lanjut usia, serta generasi muda atau penerus yang diberikan dalam mata pelajaran muatan lokal di Sekolah – sekolah, khususnya Keresidenan Banyumas, propinsi Jawa Tengah. Dari latar belakang kehidupannya diketahui bahwa para penembang yang masih ada saat ini berasal dari lingkungan pesantren dan masyarakat yang mempunyai kesenangan dibidang tarik suara. Hal ini menunjukkan bahwa tempat hidup tembang Jawa Banyumasan / Macapat semakin berkembang dan semakin modern, ada perubahan yang sangat bagus yang memperlihatkan perkembangan. Perubahan justru terjadi dalam segi jumlah penembang dan ruang lingkup lingkungannya. Banyak kalangan dari lingkungan pesantren, yang pada masanya menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya tembang Jawa Banyumasan / Macapat. Salah satu hal yang dianggap memberi harapan akan berlangsungnya hidup tembang Jawa Banyumasan / Macapat adalah adanya beberapa orang muda usia generasi penerus yang mau mempelajari tembang Jawa Banyumasan / Macapat saat ini. Mereka adalah penerus dan pewaris tembang Jawa Banyumasan / Macapat. Walaupun demikian, harus disadari ketersediaan penembang saja belum dapat disajikan jaminan kelangsungan hidup Banyumasan. Peran masyarakat yang menjadi habitat dalam kesenian ini tidak dapat diabaikan. Aksistensi Banyumasan itu sendiri ditengah masyarakat tidak ditentukan dengan ada atau tidaknya penembang, melainkan dengan ada atau tidaknya permintaan atau pertunjukan tembang. Dengan demikian kunci keberlangsungan hidup Banyumasan itu tidak semata-mata tergantung pada penembangnya saja. Akan tetapi tergantung juga pada kesediaan masyarakatnya untuk memberikan kesempatan kepada para penembang untuk mempertunjukkan kemampuannya. Apabila hal ini dilakukan, berarti masyarakat telah memberi lahan hidup bagi tembang Jawa Banyumasan / Macapat.

Istilah " penyaji " disini mengacu pada orang yang melakukan pertunjukan. Istilah ini dipergunakan sebagai istilah yang netral belum merujuk pengertian "pelaku" tembang / atau pelaku Ura-ura.

## 1.2 Karakteristik Pertumbuhan Tembang dan Ura - ura

Pertunjukan tembang Jawa Banyumasan / Macapat dapat dibedakan atas pertunjukan tembang dan " Ura-ura ". Keduanya menuntut perilaku yang berbeda dari penyajinya. Perbedaan antara pertumbuhan tembang dan Ura-ura meliputi hal-hal berikut ini : (1) Pertunjukan tembang pada umumnya dilakukan oleh beberapa orang, sedangkan " Ura-ura " oleh satu atau dua orang. (2) Dalam pertunjukan tembang itu sendiri dilakukan secara bergiliran, untuk mengatur giliran tersebut ada orang yang menjadi pemimpin pertunjukan, dalam " Ura-ura " giliran itu tidak mutlak diperlukan oleh karena itu tidak ada pemimpin (3) Pertunjukan tembang cenderung dilakukan didalam ruangan sedangkan " Ura-ura " dilakukan diluar atau didalam ruangan. (4) Pertunjukan tembang cenderung hanya dilakukan pada situasi informal sedangkan " Ura - ura " sering dilakukan pada situasi formal. (5) Waktu pertunjukan tembang cenderung dilakukan malam hari sedangkan " Ura - ura " dilakukan siang atau malam hari (6) Dalam pertunjukan penembang menembangkan satu teks lirik sampai selesai, " Ura - ura " menampilkan satu teks sampai selesai. (7) Dalam pertunjukan tembang lirik yang dibawakan cenderung dari satu pertunjukan atau pertunjukan lainnya, lirik " Ura-ura " berbeda - beda untuk setia pertunjukan (8) Penonton pertunjukan tembang cenderung homogen, penonton " Ura-ura " ada yang homogen ada juga yang heterogen. (9) Akitivitas penonton tembang memiliki kesempatan untuk berperan serta dalam pertunjukan, sedangkan dalam " Ura - ura " penonton hanya diam menyimak.

Dari perbedaan tersebut diatas diketahui bahwa gaya hidup Banyumasan dalam bentuk " Ura - ura " lebih tinggi dibandingkan " tembang ". Ura -ura dapat dipertunjukan dalam semua kesempatan kehidupan manusia oleh karena itu semboyan penggalih ipun " saged dipun lampahi sewaktos - waktos " ( dapat

dilakukan pada setiap kesempatan dalam tembang Jawa Banyumasan / Macapat lebih tepat untuk Ura - ura.

### 1.3 Ciri Ketradisilisanan Lirik Tembang Jawa Banyumasan Macapat

Baik untuk " Ura-ura " maupun tembang para penyaji menggunakan lirik yang telah disediakan sebelumnya. Dengan kata lain, lirik tembang Jawa Banyumasan / Macapat itu bukanlah lirik yang dilahirkan secara spontan dalam pertunjukan. Pada awalnya, lirik itu tidak dilahirkan secara lisan melainkan secara tulisan. Dengan demikian, penyajian lirik dalam pertunjukan bukanlah bentuk penyajian yang pertama, melainkan bentuk penyajian yang kedua. Jadi, bentuk kelahiran lirik itu mulai dengan tulisan lalu kedalam lisan. Akan tetapi bentuk penyajian yang sesungguhnya, yang menjadi tujuan utama pengarang bukanlah " tulisan " itu melainkan " lisan ". Hal itu telah disadari oleh pengarang lirik tembang Banyumasan / Macapat. Dalam teks satu dapat melihat dengan tegas bahwa " mereka mengarang lirik bukan untuk dibaca melainkan untuk disimak. Dengan demikian, jelaslah kini bahwa lirik tembang Jawa Banyumasan / Macapat itu dilahirkan pengarangnya dalam bentuk tulisan. Demikian pula halnya penyelenggara pertunjukan. Pertunjukan tembang Jawa Banyumasan Macapat sangat mudah ditemukan. Dapat diduga bahwa masyarakat untuk menyelenggarakan pertunjukan tembang Jawa Banyumasan, ini menginginkan ada perubahan kemajuan baik alat-alat musiknya maupun penembangnya. Serta lirik yang akan dipentaskan baik secara umum, individu / Ura-ura. Kemungkinan besar penyebab keadaan ini adalah masyarakat pendukungnya telah memandang bahwa tembang Jawa Banyumasan / Macapat mampu memiliki fungsi-fungsi yang dibutuhkannya. Masyarakat pendukung tembang Jawa Banyumasan / Macapat telah menemukan " tradisi baru " untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut. fungsi pendidikan tergantikan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Formal maupun informal, fungsi ritual telah beralih kepada ritis-ritis individual, fungsi ekonomi telah beralih pada lapangan - lapangan bisnis



## 2. Guru Wilangan dan Guru Lagu

Guru Wilangan yaitu ketentuan tentang beberap jumlah suku kata pada larik tertentu sebuah tembang. Guru lagu yaitu ketentuan tentang vokal apa yang harus berakhir pada larik – larik tertentu sebuah tembang.

## 3. Diksi

Dari larik-larik yang dijadikan sampel penelitian ini, diketahui bahwa tembang Jawa Banyumasan / Macapat ditulis dalam bahasa Jawa. Didalamnya, terdapat pula beberapa kosakata asing seperti kosakata dari bahasa Arab atau kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata tersebut dapat dikatakan sebagai gejala individual. Dari sebelas teks tersebut di atas diketahui bahwa kosakata Arab dan Indonesia itu selalu ada dalam setiap teks. Kosakata bahasa Arab cenderung dipergunakan, dalam teks yang disampaikan dengan sikap hormat. Hal itu tampak dalam teks nomer satu sampai dengan sebelas. Pemenculan kosakata dari bahasa Arab dalam lirik tembang Jawa Banyumasan / Macapat dapat dipandang sebagai hal yang logis mengingat inti persoalan yang ingin disampaikan berasal dari ajaran Agama Islam yang digali dari kitab-kitab yang berbahasa Arab. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa para pengarang lirik tembang Jawa Banyumasan / Macapat adalah orang-orang dari kalangan pesantren. Dipergunakannya kosakata bahasa Arab dan bahasa Indonesia memperlihatkan masih kuatnya pengaruh tempat Banyumas itu berasal.

Dari segi makna kata yang dipergunakan terdapat kecendrungan untuk menggunakan kata dalam makna lugasnya. Dari sebelas teks yang dianalisis hanya satu teks yang memperllihatkan adanya gejala penggunaan kata makna kias. Hal ini dilakukan pengarang karena tujuan yang sebenarnya dari karangan itu adalah bukan untuk melahirkan sebuah karya yang indah melainkan menyusun karangan yang isinya dapat dipahami oleh pendengarnya. Oleh karena itu, pengarang seperti

menghindari kata-kata yang ambigu. Gejala ini, terutama sekali, tampak pada karangan yang dibuat untuk tujuan dakwah..

#### 4. Metafora

Lirik tembang yang dibawakan oleh setiap penembang berbeda-beda. Lirik tersebut merupakan lirik yang telah ada secara turun temurun atau lirik yang dibuat oleh para penembang itu sendiri. Untuk mencari arti yang berbeda biasanya setiap kalimat mengandung arti berbeda-beda pula, dari sebelas teks tembang Jawa Banyumasan Macapat selalu ada persamaan kata yang berbeda artinya.

#### 5. Hubungan Antar lirik

Dalam hal keutuhan unsur lirik ditemukan adanya gejala pemisahaan diantara unsur-unsur frasa yang sebenarnya harus berada dalam satu kelompok. Pemisahaan tersebut ada yang dilakukan dalam tataran lirik pada bait yang sama, ada pula yang dilakukan diantara dua lirik yang terdapat pada dua bait yang berbeda gejala pemisahaan unsur frasa yang pertama tersebut di atas dalam kesusastraan modern, dianggap sebagai salah satu karakteristik puisi kontemporer. Gejala seperti ini dapat dilihat, misalnya dalam puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri. Gejala pemisah tersebut sering disebut " anjabemen ". Akan tetapi dalam dunia karang mengarang tembang gejala pemenggalan seperti itu dianggap sebagai kelemahan. Padmosoekotjo ( 1960 : 6- 35 ) menyebut gejala yang pertama sebagai gejala pola-pola ucap wonten kelisanan, sedangkan gejala yang kedua disebutnya pola-pola kecap, umpami bade gantos podo / bait. Menurut munculnya gejala tersebut dalam karangan tembang dianggap akan " menurunkan martabat " tembang dan pengarangnya.

## 6. Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam larik tembang Jawa Banyumasan Macapat dapat dibedakan atas perbandingan dengan kata pembanding dan perbandingan tanpa kata pembanding. Perbandingannya itu pada umumnya dipergunakan dengan acuan makna yang jelas. Perbandingan dengan acuan makna yang ganda dan menimbulkan bias cenderung tidak dipergunakan salah satu penyebabnya oleh karena sebagaimana telah disebutkan pada saat membicarakan diksi, pengarang lebih mengutamakan kejelasan isi. Apa yang hendak dikemukakan pengarang harus dapat dipahami oleh pendengarnya.

## 7. Persajakan

Bentuk persajakan yang cenderung banyak dipergunakan adalah persajakan dalam tataran bunyi dan persajakan dalam tataran kata. Persajakan yang pertama meliputi asonansi, konsonansi, aliterasi, rima dalam lirik, dan rima akhir antara larik. Persajakan kata meliputi mesodiplosis dan repetisi. Bentuk persajakan bunyi berupa asonansi dan konsonansi merupakan bentuk persajakan yang dipergunakan secara dominan dalam semua lirik. Pada pihak lain, bentuk persajakan lainnya tidak banyak dipergunakan. Kenyataan ini, apabila dibandingkan dengan pendapat Padmosoekotjo (1960 : 6 - 35) yang mengadakan bahwa persajakan itu sebagai salah satu bagian dari keindahan tembang, terdapat perbedaan. Menurut Padmosoekotjo, tembang yang indah itu ditandai dengan adanya "Purwakanti Suara" rima akhir larik antara larik dan "Purwakanti Suara" "repetisi". Kedua bentuk persajakan ini sedikit sekali penggunaannya dalam lirik-lirik tembang Jawa Banyumasan Macapat.



**2. Tembang Jawa Banyumasan/Macapat Sebagai Bahan Ajar Muatan Lokal SD, SLTP di Keresidenan Banyumas Propinsi Jawa Tengah.**

Kesesuaian dengan kedudukan bahasa Jawa sebagai sarana penunjang bahasa nasional dan bahasa negara, untuk mata pelajaran bahasa Jawa adalah :

1. Sarana penunjang pembinaan kesatuan dan persatuan
2. Sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan budaya
3. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Jawa untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Jawa yang tepat untuk berbagai keperluan.
5. Sarana pengembangan penalaran
6. Sarana pembinaan budi pekerti luhur.

BAHAN PENGAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA JAWA  
DALAM GBPP 1994 UNTUK SLTP

Kelas	Cawu	BAHAN PENGAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA JAWA DI SLTP PROGRAM INTI
1	1	Membaca/mendeklamasikan puisi, kemudian mendiskusikan cara pengungkapan perasaan, pikiran atau suasana dalam puisi tersebut.
	2	Membaca puisi dan membicarakan cara pengungkapannya dari segi keindahan, kegembiraan, keharuan dan sebagainya.
	3	-
2	1	- Membaca puisi, atau melagukannya. - Menuliskan pengalaman pribadi yang paling menarik dalam bentuk puisi atau cerita pendek dan mendiskusikan.
	2	Membaca puisi dan membicarakan puisi itu dari segi gaya bahasanya.
	3	Membaca puisi atau melagukannya, kemudian mendiskusikan keindahan bahasanya serta hal-hal yang menarik. - Menuliskan pengalaman yang paling menarik dalam bentuk puisi atau cerpen.
3	1	Membaca puisi dan melagukannya
	2	-
	3	Bertukar pikiran/mendiskusikan keindahan bahasa dan hal-hal yang menarik dari puisi yang telah di baca/dideklamasikan/dilagukan.

Sebagai pendukung data analisis, penulis melakukan wawancara dengan kepala Sekolah, guru, siswa dan tokoh masyarakat

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai penulis adalah sebagai berikut :

#### Kepala Sekolah

- 1) H. Soenardi Y. P., S.Pd, selaku Kepala SLTPN II Purwokerto
- 2) Drs. Slamet, selaku Kepala SLTPN III Purwokerto
- 3) Soetegjo, selaku Kepala SLTPN I Purwanegara
- 4) Dra. Uni Ahiroh Yati, selaku Kepala SLTPN I Purwokerto
- 5) Dra. S. Yuliningsih, selaku Kepala SLTPN VI Purwokerto

#### Guru

- 1) Saliman, selaku Guru SLTPN II Purwokerto
- 2) Septi Purwotini, selaku Guru SLTPN III Purwokerto
- 3) Endang S. W, selaku Guru SLTPN I Purwanegara

#### Siswa

- 1) Dadang Triatmoko, selaku siswa SLTPN I Purwokerto
- 2) Cangghih M, selaku siswa SLTPN I Purwokerto
- 3) Fitriisia Paramitha, selaku siswa SLTPN I Purwokerto
- 4) Jeung Susana H, selaku siswa SLTPN I Purwokerto
- 5) Belinda H. P, selaku siswa SLTPN I Purwokerto
- 6) Rizky Ratria Kusuma Wardhani, selaku siswa SLTPN I Purwokerto
- 7) Richo Bachtiana, selaku siswa SLTPN II Purwokerto kelas I A
- 8) Teguh Wijastoto, selaku siswa SLTPN II Purwokerto kelas I A
- 9) Redy, selaku siswa SLTPN II Purwokerto kelas I A
- 10) Erika Atiana Puteri, selaku siswa SLTPN II Purwokerto kelas I A
- 11) Ana Catur Melati, selaku siswa SLTPN II Purwokerto kelas I A
- 12) Nuranty Resty P, selaku siswa SLTPN II Purwokerto kelas I A
- 13) Ahmad Fauzi Puji Purnama, selaku siswa SLTPN III Purwokerto kelas I A
- 14) Riky Desianto, selaku siswa SLTPN III Purwokerto kelas I A
- 15) Dikdik Haryanto, selaku siswa SLTPN III Purwokerto kelas I A
- 16) Setia Wahyu C, selaku siswa SLTPN III Purwokerto kelas I A
- 17) Tri Haryati, selaku siswa SLTPN III Purwokerto kelas I A
- 18) Siti Rohayati, selaku siswa SLTPN III Purwokerto kelas I A

- 19) Dewi Harina, selaku siswa SLTPN I Purwanegara
- 20) Diah Novita Rini, selaku siswa SLTPN I Purwanegara
- 21) Dyah Setyaning Tias, selaku siswa SLTPN I Purwanegara
- 22) Indra T. Witomo, selaku siswa SLTPN I Purwanegara
- 23) Eko Wisnu P, selaku siswa SLTPN I Purwanegara
- 24) N. Muhammad Nur, selaku siswa SLTPN I Purwanegara

d. Tokoh masyarakat

Saryono, selaku tokoh masyarakat

Adapun simpulan dari hasil wawancara adalah :

- 1. Harapan Kepala Sekolah dan guru melalui program muatan lokal diharapkan generasi muda khususnya siswa SLTP mencintai budaya daerahnya.
- 2. Sebagian siswa kurang tertarik terhadap tembang Macapat Banyumasan, dikarenakan materi tersebut sulit dipahami dalam melagukannya.
- 3. Hambatannya, tidak semua sekolah memiliki guru khusus yang menguasai tembang Macapat Banyumasan, sehingga penyampaian materi itupun tidak maksimal.

C. Pembahasan Hasil Analisis A - B

1. Konteks

1) Pertunjukan

Teks tembang Macapat telah disiapkan sebelum pertunjukan dimulai.

2) Penutur

Penutur terdiri dari pesinden, ustadz/ustadzah dan guru di kelas. Penutur billa lupa syair yang akan ditembangkan dapat melihat teks yang tersedia.

3) Penonton

Penonton kebanyakan anggota masyarakat, menghayati sambil mengangguk-anggukan kepada, ada juga yang ikut berjoged dalam pertunjukan itu.

4) Fungsi

Fungsi secara pribadi baik sebagai pengarang, penembang dan penyelenggara yaitu untuk menanamkan jati diri dan memperhalus budi pekerti. Sedangkan fungsi secara sosial yaitu untuk melestarikan budaya tradisional tembang Macapat Banyumasan di masyarakat Keresidenan Banyumas Jawa Tengah.

## Struktur

### 1) Isi

Tembang Macapat Banyumasan ada sebelas macam, yaitu : (1) Pucung Bilal, (2) Gambuh Si Qarun, (3) Durma Musa Ngoncati, (4) Pangkur Muhammad Wisuda Menjadi Nabi, (5) Mihil Lahire Nabi Musa, (6) Sinom Adam dan Hawa, (7) Kinanti Nabi Muhammad, (8) Asmarandana Nabi Yusuf, (9) Dhangdhanggula Nabi Adam, (10) Megatruh Musa dan Suaib, dan (11) Maskumambang Mujizate Nabi Musa.

### 2) Guru Wilangan dan Guru Lagu

Guru wilangan adalah peraturan yang ada dalam jumlah suku kata pada larik tertentu sebuah tembang. Sedangkan guru lagu adalah peraturan pada vokal terakhir pada larik sebuah tembang.

### 3) Diksi

Pilihan kata yang cocok untuk syair tembang Macapat Banyumasan.

### 4) Metafora

Dalam lirik tembang Macapat Banyumasan tersirat kata yang memiliki makna kata yang berbeda atau satu kata memiliki banyak arti.

### 5) Hubungan Antarlarik

Dilakukan dalam tatanan larik pada bait yang sama, ada pula yang dilakukan di antara dua larik yang terdapat pada dua bait yang berbeda.

### 6) Perbandingan

Gaya bahasa tembang Macapat Banyumasan dapat dibedakan dengan perbandingan kata pembanding dan perbandingan tanpa kata pembanding.

### 7) Persajakan

Tembang Macapat Banyumasan banyak mempergunakan persajakan dan tataran bunyi dan persajakan dalam tataran kata.



## INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

### A. Latar Belakang

1. Apakah pendidikan terakhir Bapak/Ibu ?
2. Pendidikan luar sekolah apakah yang pernah ditempuh ?
3. Apakah Bapak/Ibu mempunyai pekerjaan (penghasilan) lain ?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti penataran, seminar, lokakarya :
  - a. Yang berkaitan dengan pengajaran Tembang Macapat Banyumasan ?
  - b. Yang berkaitan dengan muatan lokal ?
  - c. Yang berkaitan dengan kurikulum 1994 ?
  - d. Bidang lain ?
5. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu mengenai sekolah ini :
  - a. Apakah Bapak Ibu merasa senang bertugas di sekolah ini ?
  - b. Alasannya ?
  - c. Bagaimana tuntutan sekolah terhadap sekolah ini ?
  - d. Apakah sumber belajar yang ada menunjang tuntutan tersebut ?

### B. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Tembang Macapat Banyumasan sebagai Muatan Lokal di Wilayah Keresidenan Banyumas

1. Bagaimanah pemahaman Kepala Sekolah mengenai tujuan pengajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - a. Yang berkaitan dengan pengembangan budaya daerah ?
  - b. Yang berkaitan dengan pengembangan perekonomian daerah ?
2. Apakah Bapak Ibu menyetujui isi GBPP Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
3. Apakah Bapak Ibu merasa perlu mengajarkan Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - a. Dalam hal apakah diperlukannya ?
  - b. Mengapa hal tersebut diperlukan ?
4. Bagaimanakah peran Kepala Sekolah dalam pengembangan kurikulum Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?

- a. Dalam perencanaan ?
  - b. Dalam pembelajaran ?
  - c. Dalam evaluasi keberhasilan ?
  - d. Dalam melibatkan masyarakat ?
  - e. Dalam pengadaan sarana dan prasarana, serta sumber belajar lainnya ?
5. Bagaimanakah Kepala Sekolah melakukan supervisi terhadap pengembangan kurikulum Tembang Macapat Banyumasa sebagai muatan lokal ?
- a. Bagaimanakah memeriksa perencanaan ?
  - b. Kriteria apa yang digunakan ?
  - c. Mengapa kriteria tersebut digunakan ?
6. Bagaimanakah Kepala Sekolah melakukan supervisi terhadap pembelajaran ?
- a. Bagaimana mengawasi keefektifan pembelajaran ?
  - b. Kriteria apa yang digunakan ?
  - c. Mengapa kriteria tersebut yang digunakan ?
7. Bagaimanakah Kepala Sekolah melakukan supervisi terhadap pelaksanaan evaluasi ?
- a. Bagaimanakah memeriksa keefektifan evaluasi yang dilaksanakan guru ?
  - b. Apakah sudah dimanfaatkan guru secara optimal ?
  - c. Bagaimanakah guru memanfaatkannya ?

### **C. Ketersediaan dan Pendayagunaan Sumber Belajar**

1. Apakah sumber belajar yang ada menunjang pengajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - a. Sumber belajar apa saja ?
  - b. Apakah sudah dimanfaatkan guru secara optimal ?
  - c. Bagaimanakah guru memanfaatkannya ?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah menyarankan guru untuk mendayagunakan sumber belajar lain ?
  - a. Dalam hal apa ?
  - b. Apa alasannya ?

**9). Pendapat Kepala Sekolah Mengenai Peran Serta Masyarakat dalam Pengajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai Muatan Lokal**

1. Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam pengajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - a. Dalam perencanaan ?
  - b. Dalam pembelajaran ?
  - c. Dalam Evaluasi ?
2. Apakah Saudara merasa perlu melibatkan masyarakat tersebut ?
  - a. Mengapa hal tersebut diperlukan ?
  - b. Dalam hal apa, dan apa alasannya ?
3. Bagaimanakah Saudara melibatkan masyarakat tersebut ?
  - a. Apa jenis kegiatannya ?
  - b. Siapa saja yang biasa Saudara libatkan ?
  - c. Apa yang Saudara harapkan dari keterlibatan tersebut (bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat) ?

## INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN GURU

### A. Latar Belakang

1. Apakah pendidikan Bapak/Ibu ?
2. Pendidikan luar sekolah apakah yang pernah ditempuh ?
3. Mengapa Bapak/Ibu memilih menjadi guru ?
4. Apakah Bapak/Ibu mempunyai pekerjaan (penghasilan) lain ?
5. Bagaimanakah pengalaman mengajarnya ?
  - e. Pengalaman mengajar keseluruhan ?
  - f. Pengalaman mengajar di sekolah ini ?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti panataran/seminar/lokakarya ?
  - a. Yang berkaitan dengan pengajaran Tembang Macapat Banyumasan ?
  - b. Yang berkaitan dengan muatan lokal ?
  - c. Yang berkaitan dengan kurikulum 1994 ?
  - d. Bidang lain ?
7. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu mengenai sekolah ini ?
  - a. Apakah Bapak/Ibu merasa senang mengajar di sekolah ini ?
  - b. Alasannya ?
  - c. Bagaimana tuntutan sekolah dalam kegiatan pembelajaran ?
  - d. Apakah sumber belajar yang ada menunjang tuntutan tersebut ?

### B. Pemahaman terhadap Tujuan Muatan Lokal

1. Bagaimanakah pemahaman guru mengenai tujuan muatan lokal ?
2. Apakah Bapak/Ibu merasa perlu untuk mengajarkan muatan lokal ?
  - a. Dalam hal apakah muatan lokal diperlukan ?
  - b. Mengapa hal tersebut diperlukan ?

### C. Pemahaman terhadap Tujuan Pengajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai Muatan Lokal

1. Bagaimanakah pemahaman guru mengenai tujuan pengajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal di wilayah Keresidenan Banyumas ?

- a. Yang berkaitan dengan pengetahuan ?
  - b. Yang berkaitan dengan keterampilan ?
  - c. Yang berkaitan dengan nilai dan sikap ?
2. Apakah Bapak/Ibu merasa perlu untuk mengajarkan Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal di wilayah Keresidenan Banyumas ?
- a. Dalam hal apakah diperlukan pengajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - b. Mengenai hal tersebut diperlukan ?

**D. Pemahaman Kurikulum/GBPP Tembang Macapat Banyumasan sebagai Muatan Lokal**

1. Bagaimanakah pemahaman guru mengenai kurikulum GBPP Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal di wilayah Keresidenan Banyumas ?
  - a. Apakah Bapak/Ibu menyetujui isi GBPP Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - b. Apakah mau menggunakannya dalam proses belajar mengajar ?
2. Bagaimanakah guru melakukan perencanaan pembelajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal di wilayah Keresidenan Banyumas ?
  - a. Apakah ada kekhususan dalam mengembangkan rencana tersebut ?
  - b. Struktur program (komponen, jenis dan prosedur) yang bagaimana yang dipakai dalam mengembangkan rencana pembelajaran ?
  - c. Mengapa struktur program tersebut dikembangkan ?
  - d. Apakah Bapak/Ibu merasa perlu untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan ?
  - e. Bagaimana caranya, dan dalam hal apa ?
3. Bagaimanakah guru mengembangkan materi pembelajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal di wilayah Keresidenan Banyumas ?
  - a. Materi apakah yang dikembangkan ?
  - b. Mengapa materi tersebut dikembangkan ?
  - c. Bagaimanakah mengembangkannya ?
  - d. Aspek-aspek/materi apakah yang mendapat tekanan

4. Bagaimanakah guru melaksanakan pembelajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal di lokasi wilayah Keresidenan Banyumas ?
  - a. Metode apa saja yang sering digunakan ?
  - b. Apakah alasannya ?
  - c. Apakah metode-metode tersebut dirasakan cukup memadai ?
  - d. Apakah pernah menggunakan metode lain ?
  - e. Apakah Bapak/Ibu merasa perlu menggunakan masyarakat pembelajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - f. Apakah alasannya ?
  - g. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan masyarakat dalam pembelajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - h. Bagaimana caranya, dan dalam hal apa ?
5. Bahasa apakah yang digunakan dalam pengajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - a. Dalam menjelaskan keseluruhan materi pengajaran ?
  - b. Dalam memberikan contoh/illustrasi ?
6. Bagaimanakah guru mengembangkan alat evaluasi ?
  - a. Bagaimanakah Bapak/Ibu melakukan evaluasi ?
  - b. Evaluasi apa saja yang Bapak/Ibu lakukan ?
  - c. Apakah tujuan dan manfaatnya ?
  - d. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan pekerjaan rumah ?
  - e. Apakah guna dan manfaat pekerjaan rumah tersebut

**E. Hal-hal yang Perlu Mendapat Perhatian dalam Pembelajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai Muatan Lokal**

1. Apakah Bapak/Ibu pernah melibatkan masyarakat dalam menunjang kegiatan pembelajaran ?
  - a. Masyarakat dari kalangan mana yang digunakan ?
  - b. Apakah alasannya ?
  - c. Apakah hal tersebut bermanfaat
  - d. Dalam hal apa manfaatnya ?

2. Sumber belajar apa saja yang digunakan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - a. Apakah alasan menggunakan sumber belajar tersebut ?
  - b. Bagaimanakah menggunakannya ?
  - c. Bagaimanakah manfaatnya (bagi guru, siswa dan keperluan lain) ?
3. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan tujuan keterampilan dalam pengajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - a. Dalam hal apa ?
  - b. Bagaimana menjabarkan dan mengembangkan tujuan tersebut ?
  - c. Bagaimanakah manfaatnya (bagi guru, peserta didik dan keperluan lain)

#### **F. Kendala-kendala dalam Proses Belajar Mengajar**

1. Apakah kendala yang sering ditemui dalam mengembangkan perencanaan pengajaran Tembang Macapat Banyumasan ?
  - a. Dalam mengembangkan tujuan pengajaran ?
  - b. Dalam memilih metode pengajaran ?
  - c. Dalam mengembangkan materi pengajaran ?
  - d. Dalam mendayagunakan sumber belajar ?
  - e. Dalam mengembangkan alat evaluasi ?
2. Apakah kendala yang sering ditemui dalam melaksanakan pengajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - a. Dalam menjelaskan/menyampaikan materi pembelajaran ?
  - b. Dalam berkomunikasi dengan peserta didik ?
  - c. Dalam memberikan contoh/ilustrasi ?
  - d. Dalam menilai aktivitas belajar ?
  - e. Dalam melibatkan nara sumber/masyarakat ?
3. Apakah kendala yang sering Saudara temui dalam melakukan evaluasi pengajaran Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?
  - a. Dalam evaluasi program ?
  - b. Dalam evaluasi proses ?
  - c. Dalam evaluasi hasil ?

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN PEMBELAJAR**

1. Apakah Anda menyukai pembelajaran Tembang Macapat Banyumasan ?
2. Menurut Anda, apakah Tembang Macapat Banyumasan perlu diajarkan di sekolah ini ?
3. Apakah Anda suka menggunakan Tembang Macapat Banyumasan ?
  - a. Di rumah ?
  - b. Dengan teman ?
  - c. Yang lainnya ?
4. Apakah kendala yang Anda hadapi dalam belajar Tembang Macapat Banyumasan ?
  - a. Dalam belajar di rumah ?
  - b. Dalam mengerjakan tugas ?
  - c. Di kelas ?
  - d. Dalam mengikuti ulangan/ujian ?
  - e. Lainnya ?
5. Bagaimanakah upaya Anda dalam mengatasi kendala-kendala tersebut ?



## INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT

### A. Latar Belakang

1. Apakah pendidikan Bapak/Ibu ?
2. Pendidikan luar sekolah apakah yang pernah ditempuh ?
3. Apakah pekerjaan Bapak/Ibu ?
4. Mengapa Bapak/Ibu memilih pekerjaan tersebut ?
5. Apakah Bapak/Ibu mempunyai pekerjaan (penghasilan) lain ?
6. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu mengenai daerah ini ?
  - a. Apakah Bapak/Ibu merasa senang di daerah ini ?
  - b. Alasannya ?

### B. Penggunaan Tembang Macapat Banyumasan

1. Dalam kehidupan sehari-hari apakah Saudara sering menggunakan Tembang Macapat Banyumasan ?
  - a. Di rumah ?
  - b. Dengan tetangga ?
2. Menurut Saudara, apakah Tembang Macapat Banyumasan masih perlu diajarkan kepada anak-anak pendatang ?
  - a. Di rumah ?
  - b. Di sekolah ?
  - c. Yang lainnya ?

### C. Pendidikan

1. Bagaimanakah tingkat pendidikan masyarakat di daerah ini ?
  - a. Pengetahuan ?
  - b. Keterampilan ?
  - c. Nilai dan sikap ?

## **Peranan Masyarakat dalam Pendidikan Sekolah**

Apakah Saudara sering terlibat dalam kegiatan pendidikan sekolah ?

- a. Dalam hal apa saja ?
- b. Apa alasannya ?

Bagaimanakah partisipasi masyarakat terhadap pendidikan sekolah ?

Apakah situasi dan kondisi daerah ini menunjang pelaksanaan pendidikan sekolah ?

Bagaimanakah kerjasama masyarakat dengan sekolah ?

- a. Bentuk kegiatannya ?
- b. Bagaimana pelaksanaannya ?
- c. Bagaimana manfaatnya (bagi masyarakat, sekolah, dan peserta didik)

## **Pemahaman terhadap Tujuan Muatan Lokal**

Bagaimanakah pemahaman tokoh masyarakat mengenai tujuan muatan lokal ?

- a. Yang berkaitan dengan tujuan pengetahuan ?
- b. Yang berkaitan dengan tujuan keterampilan ?
- c. Yang berkaitan dengan tujuan nilai dan sikap ?

Apakah pendapat Bapak/Ibu tentang Tembang Macapat Banyumasan sebagai muatan lokal ?

- a. Apakah muatan lokal tersebut diperlukan ?
- b. Dalam hal apakah muatan lokal diperlukan ?
- c. Mengapa hal tersebut diperlukan ?

